

ABSTRAK

Regenerasi petani merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan wilayah pedesaan, khususnya pada kawasan agropolitan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor pertanian sebagai basis kegiatan ekonomi masyarakat. Keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan dan produktivitas komoditas, tetapi juga oleh keberadaan sumber daya manusia yang mampu melanjutkan aktivitas usaha tani antar generasi. Dalam beberapa dekade terakhir, sektor pertanian menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda untuk bekerja dan berkarir di bidang pertanian. Fenomena tersebut ditandai dengan meningkatnya dominasi petani berusia lanjut serta semakin terbatasnya jumlah generasi penerus yang bersedia melanjutkan usaha tani keluarga. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlanjutan rumah tangga petani, ketahanan pangan, serta keberlangsungan pembangunan wilayah berbasis pertanian. Kabupaten Klaten sebagai salah satu kawasan agropolitan di Provinsi Jawa Tengah juga menghadapi permasalahan serupa yang ditunjukkan oleh dominasi petani berusia di atas 45 tahun. Kecamatan Bayat dan Kecamatan Tulung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah rumah tangga petani yang relatif besar, basis pertanian yang masih kuat, serta berada pada kawasan transisi yang mengalami perkembangan aktivitas ekonomi non-pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis regenerasi petani dalam rumah tangga petani pada wilayah agropolitan di Kecamatan Bayat dan Tulung, Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 196 rumah tangga petani yang tersebar pada 36 desa di Kecamatan Bayat dan Kecamatan Tulung. Analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik rumah tangga petani, analisis skala Likert untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi regenerasi petani, analisis spasial untuk menggambarkan persebaran tingkat regenerasi petani antar desa, serta tabulasi silang (*crosstab*) untuk menganalisis perbedaan kondisi kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan status regenerasi. Analisis dilakukan dengan memandang rumah tangga petani sebagai unit utama regenerasi, sehingga proses regenerasi tidak hanya dilihat dari individu petani, tetapi juga dari dinamika sosial, ekonomi, dan keluarga yang berlangsung di dalam rumah tangga petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga petani di wilayah penelitian didominasi oleh kepala rumah tangga pada kelompok usia produktif akhir hingga lanjut usia dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, pengalaman bertani yang panjang, kepemilikan lahan berskala kecil, serta ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa regenerasi petani dipengaruhi oleh faktor persepsi terhadap profesi petani, persepsi terhadap prospek masa depan sektor pertanian, kecukupan pendapatan dari usaha tani, minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tani, dukungan keluarga, pewarisan usaha tani dalam rumah tangga, serta peluang kerja di luar sektor pertanian. Faktor keluarga, minat generasi muda, dan persepsi terhadap profesi petani menjadi faktor yang memiliki pengaruh paling kuat dalam mendorong keberlanjutan regenerasi petani. Sementara itu, perkembangan aktivitas ekonomi non-pertanian pada wilayah agropolitan memberikan alternatif pekerjaan yang dinilai lebih menjanjikan oleh generasi muda sehingga berpotensi mengurangi minat untuk melanjutkan usaha tani keluarga. Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa tingkat regenerasi petani memiliki variasi antar desa, dengan Kecamatan Bayat menunjukkan tingkat regenerasi yang relatif lebih baik dibandingkan Kecamatan Tulung. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses regenerasi petani pada wilayah penelitian belum berlangsung secara merata dan dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi yang berbeda pada setiap wilayah. Selain itu, hasil analisis kesejahteraan menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang mengalami regenerasi maupun yang tidak mengalami regenerasi memiliki tingkat pendapatan yang relatif serupa dan masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan regenerasi petani belum secara langsung berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani.

Penelitian ini menegaskan bahwa regenerasi petani pada wilayah agropolitan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal rumah tangga petani dan dinamika perkembangan wilayah. Oleh karena itu, upaya penguatan regenerasi petani perlu dilakukan melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan petani muda, penguatan peran keluarga dalam pewarisan usaha tani, pengembangan inovasi pertanian yang lebih menarik bagi generasi muda, serta kebijakan pengembangan wilayah agropolitan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga pada keberlanjutan sumber daya manusia sektor pertanian.

Kata kunci: Regenerasi Petani, Rumah Tangga Petani, Wilayah Agropolitan